



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14033-14040

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Desa Tipang

Debora Nababan^{1✉}, Andre Sinulingga², Dea Berty Br Gurusinga³, Eliza Solina⁴, Fandi Oktavian⁵,
Yushar Tanjung⁶

Pendidikan Sejarah, UNIMED

Email: elizasolina3@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tipang dalam budaya tradisi lisan masyarakatnya dipercaya sebagai Bonapasogit Raja Sumba II atau sebagai tempat leluhur Raja Sumba II. Desa Tipang merupakan desa yang dihuni oleh Tujuh Marga. Masyarakat yang terdiri dari Tujuh Marga inilah yang dikatakan sebagai Raja Napitu. Mereka mempunyai ikatan persaudaraan dan juga selalu bersama dalam menjalankan aturan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang titik kuatnya adalah mendeskripsikan kata dan klausa secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan penelitian dengan data dan temuan yang signifikan, yang pada gilirannya akan memastikan keaslian penelitian ini. bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Desa Tipang dikenal sebagai tempat lahirnya tujuh Marga oleh karena itu disebut sebagai Bius Sipitu Marga (nama lain desa Tipang). Desa ini menyimpan sistem pemerintahan lama yang disebut Desa Bius. Raja Bius terdiri dari dua penguasa yaitu Parsanggul Baringin yang mewakili Toga Simamora dan Pangulu Oloan yang mewakili Toga Sihombing. Tugas Raja Bius adalah hal yang berhubungan dengan Humaniora dan adat istiadat. Desa Tipang memiliki beberapa peninggalan seperti Prasasti Merpati, Tangan dan Padi yang sakral serta menjadi lambang Desa Tipang. Terdapat Batu Harbangan yang digunakan sebagai gerbang masuk dan keluar desa. Terdapat juga Batu Maranak yang memiliki folior Batak Toba dan konon jumlah batunya setiap bertambah tahun. Terdapat juga Sarkofagus berbentuk persegi panjang dan ada ukiran yang sudah berusia ratusan tahun.

Kata Kunci : *Sejarah, Tipang, Tradisi*

Abstract

In the oral tradition of the community, Tipang is believed to be the Bonapasogit of King Sumba II or as the ancestral place of King Sumba II. Tipang Village is a village inhabited by seven clans. This society consisting of seven clans is said to be the King of Napitu. They have a bond of brotherhood and are always together in carrying out the rules that exist in society. This research uses a qualitative descriptive approach whose strong point is describing words and clauses systematically, factually and accurately. The descriptive qualitative approach provides research with significant data and findings, which in turn will ensure the authenticity of this research. The aim is to understand a phenomenon in a natural social context by prioritizing a process of in-depth communication interaction between the researcher and the phenomenon being studied. Tipang village is known as the birthplace of seven The clan is therefore referred to as Bius Sipitu Marga (another name for Tipang village). This village maintains an old government system called Bius Village. Raja Bius consists of two rulers, namely Parsanggul Baringin who represents Toga Simamora and Pangulu Oloan who represents Toga Sihombing. Raja Bius' duties are matters related to humanities and customs. Tipang Village has several relics such as the sacred Merpati, Hand and Rice Inscriptions and is the symbol of Tipang Village. There is a Harbangan Stone which is used as a gate to enter and exit the village. There is also the Maranak Stone which has a Toba Batak motif and it is said that the number of stones increases every year. There is also a rectangular sarcophagus and a ukurin that is hundreds of years old.

Keywords: *History, Tipang, Tradition*

PENDAHULUAN

Tipang adalah salah satu desa yang menjadi bagian dari Kabupaten Humbang Hasundutan. Tipang dijuluki Negeri Siamak Pandan Nauli yang artinya desa Nan elok bak tikar pandan. Desa Tipang dikatakan bak tikar pandan bukan tanpa alasan karena ketika kita melewati desa itu yang terlihat adalah pemandangan yang indah bernuansa hijau. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Tipang dijadikan sebagai lahan untuk persawahan. Persawahan yang hijau inilah yang cukup menjadi daya tarik desa Tipang karena dianggap sebagai penebih mata.

Tipang dalam budaya tradisi lisan masyarakatnya dipercaya sebagai Bonapasogit Raja Sumba II atau sebagai tempat leluhur Raja Sumba II. Desa Tipang merupakan desa yang dihuni oleh Tujuh Marga. Masyarakat yang terdiri dari Tujuh Marga inilah yang dikatakan sebagai Raja Napitu. Mereka mempunyai ikatan persaudaraan dan juga selalu bersama dalam menjalankan aturan yang ada dalam masyarakat. Orang pertama yang menghuni Desa Tipang adalah Raja Sumba. Raja Sumba dapat dikatakan sebagai Bangsa Tanah. Raja Sumba menikah dengan Putri dari Raja Lotung. Boru Lotung dan si Raja Sumba memiliki dua orang keturunan yaitu Simamora dan juga Sihombing. Simamora memiliki keturunan yaitu Marga Purba, Manalu dan Debataraja, sedangkan Sihombing memiliki keturunan Marga Silaban,

Lumbantoruan, Nababan, dan Hutasoit.

Desa Tipang banyak menyimpan nilai budaya serta kearifan. Masyarakat yang ada di Desa Tipang selalu berusaha untuk menjaga kearifan yang ada. Kearifan yang dijaga berupa Sihali Aek. Sihali Aek merupakan salah satu tradisi untuk membersihkan tali air sebagai upaya pengelolaan air yang cukup berguna untuk masyarakat serta bagi persawahan. Tradisi Sihali Aek sendiri dimulai sejak 200 tahun lalu yaitu pada generasi ke-12 Raja Napitu. Bukti dari keberadaan generasi ke-12 ini dapat dilihat dari adanya Sarkofagus atau makam batu pada leluhur.

Sarkofagus merupakan peninggalan jaman Megalithikum yang berbentuk lesung dengan tutup di atasnya. Sarkofagus yang masih dapat ditemui di desa Tipang antara lain yaitu Manalu di Banjar Ganjang, Debata Raja di Sosor Julu, dan Nababan di Banjar Dolok.

Desa Tipang adalah suatu Desa yang sangat melekat dengan tradisi sampai pada saat ini. Salah satu tradisi tersebut adalah Rapat Bolon Raja Napitu. Rapat ini merupakan rapat pimpinan marga. Rapat dilakukan dengan musyawarah untuk mengambil keputusan yang terbaik. Rapat ini dilakukan untuk membahas mengenai adat istiadat, kepentingan masyarakat serta membahas seputar pertanian. Dan untuk jadwal pertanian masyarakat desa Tipang sampai saat ini masih menggunakan Kalender Batak pada jaman kuno yang disebut *Perhalaan*. *Perhalaan* memiliki 12 bulan serta hari-hari yang diberi nama dan juga memiliki makna masing-masing. *Perhalaan* sesungguhnya digunakan bukan sebagai penanggalan waktu melainkan sebagai pencarian hari baik untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas yang dikenal sebagai *Maniti Ari*. *Perhalaan* menjadi pegangan kuat ketika pelaksanaan upacara adat, namun tidak berlaku sebagai ketika hari-hari keagamaan yang sekarang sudah dianut oleh masyarakat.

Selain dari tradisi tersebut ada juga tradisi lain di Desa Tipang yaitu tradisi Batu Siungkap-ungkapan yaitu berdoa dan membalikkan batu yang berbentuk lesung bagi masyarakat Tipang itu merupakan simbol kemakmuran. Selanjutnya ada juga Tradisi lain yang dikenal sebagai *Marsirimpa Sihali Aek* yaitu pembersihan tali air secara keseluruhan dari hulu hingga hilir. Tradisi *Marsirimpa Sihali Aek* ini dimulai dengan *Manggalang Indah* atau makan bersama yang merupakan suatu ucapan syukur atas panen yang didapat. Setelah selesai makan bersama maka dilanjutkan dengan pembersihan saluran air. Semua tradisi masih berlaku di desa Tipang dan masyarakat desa Tipang sendiri hingga pada saat ini melakukan semua tradisi yang ada sebagai tanda cinta akan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sesuai untuk mengumpulkan data-data yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara kronologis dan rinci. Moleong (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang titik kuatnya adalah mendeskripsikan kata dan klausa secara sistematis, faktual dan akurat. Pendekatan kualitatif deskriptif akan memberikan penelitian ini dengan data dan temuan yang signifikan, yang pada gilirannya akan memastikan keaslian penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Tipang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa ini juga disebut sebagai salah satu daerah yang menawarkan banyak pilihan objek wisata budaya baik warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. Desa ini merupakan desa yang menjadi kebanggaan pemerintah maupun masyarakat Kabupaten Humbang Hasundutan karena Desa Tipang mempunyai pesona alam yang sangat indah serta wisata budaya dan sejarah yang sangat menarik untuk diteliti. Di antara wisata yang sangat menarik adalah air terjun sigota-gota dan Sipultak Hoda yang merupakan sumber irigasi tradisional dan juga sumber inspirasi Trasering Sibara-bara.

Desa Tipang dikenal sebagai tempat lahirnya tujuh Marga oleh karena itu dinamakan sebagai Bius Sipitu Marga (nama lain desa Tipang). Sipitu Marga merupakan keturunan Raja Sumba dan mempunyai dua orang Putera yaitu, putra pertama bernama Toga Simamora dan Putera Kedua bernama Toga Sihombing. Toga Simamora mempunyai tiga putera, yaitu Purba, Manalu, dan Debataraja. Sedangkan, Toga Sihombing mempunyai empat putera yang bernama, Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit. Ketujuh Marga inilah yang disebut dengan Marga Napitu atau yang disebut dengan Raja Napitu yang bermukim di Desa Tipang yang dianggap sebagai daerah asal ketujuh Marga tersebut.

Desa ini masih menyimpan sistem pemerintahan lama yang disebut Desa Bius. Raja Bius terdiri dari dua penguasa yaitu Parsanggul Baringin yang mewakili Toga Simamora dan Pangulu Oloan yang mewakili Toga Sihombing. Tugas dari Raja Bius adalah hal yang berhubungan dengan Humaniora dan adat istiadat.

Asal Usul Desa Tipang

Dalam tradisi lisan masyarakat, Tipang diyakini sebagai Bonapasogit, raja Sumba II yang dikenal dengan Sumba Napaduahon. Bonapasogit diartikan sebagai tanah asli yang dihuni Raja Sumba II untuk dirinya dan generasi selanjutnya. Dalam cerita rakyat Tipang, ia dikatakan sebagai salah satu dari delapan anak Onpu Tuan Sorba Dibanua. Raja Sumba II menikah dengan Bol Pandan Nauli, putri dan putra bungsu Raja Longtung dari Sablan. Setelah menikah, Raja Sumba II ingin bepergian dan meminta nasihat Raja Roton. Saat itu mereka tinggal di Urdalat, namun kini tinggal di sekitar Desa Janji Maria di Kecamatan Siotio, Kabupaten Samsir.

Ada sungai yang indah di sana, Raja Lontong kemudian menyatakan bahwa sungai itu adalah miliknya, maka ia berpesan kepada menantunya untuk menyusuri sungai tersebut, mengikuti kemana air mengalir, dan mencari di mana ujung sungai tersebut.

Raja Sumba mengikuti nasehat Raja Lontong dan menyusuri sungai hingga ke ujung saluran. Ia menjelajah ke arah selatan dan akhirnya menemukan sebuah negeri bernama Si Amak Pandan Nauli yang artinya "desa nan Elok Bak Tikar Pandan." Raja Sumba pun rupanya menemukan desa baru yang cocok untuk ditinggali dan membuka desa di sana. Perkampungan dimulai dari bibir Danau Toba kemudian berkembang hingga ke *dolok* atau kawasan yang lebih tinggi.

Penduduk setempat percaya bahwa pemukiman Tipang berangsur-angsur berpindah dari daerah lembah ke daerah perbukitan karena banyak bencana pada zaman dahulu. Hal ini juga diperkuat dengan hilangnya beberapa generasi yang keberadaannya di Tipang tidak dapat dibuktikan, termasuk kuburan dan keturunan yang tersisa. Diskusi antar tokoh masyarakat Batak di masa lalu menyebutkan ada keadaan yang menyebabkan penduduk setempat meninggalkan desanya untuk pergi. Ada kemungkinan terjadi bencana berskala besar yang memaksa sebagian keturunan mereka meninggalkan kampung halamannya di Tipang. Seiring berjalannya waktu, beberapa generasi akhirnya kembali, namun generasi lainnya jelas tidak kembali ke Tipang.

Pernikahan Sumba II dengan Boru Pandan Nauli dikaruniai dua orang putra, putra sulung Simamora dan putra bungsu Sihombing. Keduanya mempunyai keturunan sejak saat itu, dan hingga saat ini mereka merupakan bagian dari marga Tipang yang turun temurun tinggal di desa Tipang untuk mengelola tanah warisan yang diatur melalui perundingan.

Tradisi di Desa Tipang

Desa tipang mempunyai tradisi yang sangat unik yaitu sistem pengelolaan air secara tradisional. Sistem pengelolaan air di Desa Tipang ini telah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu. Sistem irigasi ini dimulai oleh kelompok *Sihali Aek Toba* yang mewakili dari ketujuh Marga yang ada di Desa Tipang.

Tradisi *Sihali Aek* dilakukan dengan cara *Marsirimpa* atau bergotong-royong adalah tradisi pengelolaan irigasi. *Sihali Aek* dimulai dengan ritual perkalaan dan ditutup dengan persembahan syukur kepada *Mulajadi Nabolon* (Sang Maha Kuasa) dan leluhur serta tetua. Tradisi *Sihali Aek* dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah agar proses bercocok tanam padi berjalan dengan baik, yang meliputi kesehatan warga, pengairan yang lancar, terhindar dari hama/penyakit, dan hasil panen yang meningkat.

Kemunculan tradisi *Sihali Aek* di desa Tipang tidak lepas dari peranan dari Raja Napitu. Dengan adanya pemikiran tersebut maka mereka mengadakan rapat bolon yang awalnya dilakukan di Toguan. Raja Napitu berkumpul dan melakukan musyawarah mengenai desa Tipang yang akan dijadikan sebagai areal pertanian dan usul ini setuju oleh masyarakat desa Tipang. Permasalah mulai muncul yaitu mereka kekurangan pasokan air. Permasalah ini langsung terpecahkan karena di desa Tipang terdapat sebuah air terjun yaitu Aek Sipultak Hoda. Sehingga mereka memanfaatkan air terjun tersebut dengan membuat sebuah irigasi. Tujuannya adalah agar air dapat mengalir ke arela persawahan masyarakat desa Tipang.

Peninggalan-Peninggalan Desa Tipang Prasasti

Desa Tipang ditandai dengan adanya Prasasti. Prasasti tersebut dibagi menjadi tiga yaitu, Merpati, Tangan, dan Padi yang merupakan lambang Desa Tipang yang tampak seperti mempunyai nilai sakral yang dipegang sehingga menjadi karakter masyarakat setempat.

Batu Harbangan

Batu Harbangan merupakan sebuah gerbang masuk dan keluar terhadap suatu kampung. Batu harbangan di Desa Tipang, adalah batu yang digunakan selain sebagai gerbang masuk dan keluar, juga digunakan sebagai benteng pertahanan dari para musuh.

Batu Maranak

Batu Maranak merupakan destinasi wisata yang terletak di puncak Desa Tipang. Konon katanya setiap tahun jumlah batu ini akan selalu bertambah. Batu Maranak ini juga memiliki foklor Batak Toba yang dapat mendukung pariwisata budaya di Kecamatan Baktiraja.

Sarkofagus

Kuburan Kuno atau yang disebut dengan Sarkofagus memang kerap menyimpan misteri, salah satunya di Desa Tipang yang mempunyai sejarah. Sarkofagus atau Kuburan ini ternyata sudah berusia ratusan tahun. Bukti dari keberadaan bahwa Sarkofagus ini memiliki usia ratusan tahun yaitu dari bentuk kuburan yang berbentuk persegi panjang dengan adanya ukiran.

SIMPULAN

1. Desa Tipang atau Bius Sipitu Marga merupakan nama sebuah desa di Kecamatan Baktiraja

Kabupaten Humbang Hasundutan. Raja Sumba merupakan orang pertama yang menghuni Desa Tipang. Raja Sumba menikah dengan Boru Lotung, dari pernikahan ini melahirkan Toga Simamora dan Toga Sihombing. Toga Simamora memiliki tiga orang putra yaitu Purba, Manalu dan Debataraja sedangkan Toga Sihombing memiliki empat orang putra yaitu Silaban, Lumbanturuan, Nababan dan Hutasoit. Selanjutnya ketujuh putra mereka tersebut dikenal dengan sebutan Sipitu Marga dan Desa Tipang dianggap menjadi daerah asal Sipitu Marga.

2. Desa Tipang masih menggunakan sistem pemerintahan lama yang disebut Desa Bius, dimana raja bius terdiri dari dua penguasa yaitu Parsanggul Baringin (perwakilan Toga Simamora) dan Pangulu Oloan (perwakilan Toga Sihombing) tugas mereka mengenai hal yang berhubungan dengan humaniora dan adat istiadat.
3. *Sihali Aek* merupakan tradisi pengelolaan air yang sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun lalu dan dilakukan setahun sekali di Desa Tipang, tradisi ini dimulai dengan ritual persembahan syukur kepada Sang Maha Kuasa dan leluhur serta tetua, adapun tujuan dari tradisi *Sihali Aek* ini adalah agar proses bercocok tanam padi berjalan dengan baik.
4. Desa Tipang memiliki beberapa peninggalan seperti Prasasti Merpati, Tangan dan Padi yang sakral serta menjadi lambang Desa Tipang. Selain itu juga terdapat Batu Harbangan yang digunakan sebagai gerbang masuk dan keluar desa serta menjadi benteng pertahanan dari musuh. Terdapat juga Batu Maranak yang memiliki folklor Batak Toba dan konon jumlah batunya bertambah setiap tahun. Terdapat juga Sarkofagus berbentuk persegi panjang dan ada ukiran yang sudah berusia ratusan tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. "Kebudayaan Batak", dalam Koentjaraningrat (ed). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. 1980.
- Bonita Padang, Yuliantoro, & Asyrul Fiqri. (2021). Pemanfaatan Situs Megalitikum (Sarkofagus) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA Di Desa Tipang. *INNOVATIVE: Research & Learning in Primary Education*, 1(2).
- Harvina, dkk. (2022). *Tradisi Sihali Aek di Desa Tipang*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.
- Hutasoit, Krisdayanti. (2011). Tarombo sihombing si opat ama, di desa Tipang Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang hasundutan: Kajian Antropologuistik.
- Hutauruk, G. M., Ganda, R. E., Lubis, Y. M., Marpaung, A. E., Siahaan, Y. M., & Febryani, A. (2023). Tourism tracking berbasis folklor Batak Toba dalam mendukung cultural tourism di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(1), 87-
- Copyright @ Debora Nababan, Andre Sinulingga, Dea Berty Br Gurusinga, Eliza Solina, Fandi

- Ideal Situmorang, B. A. (2021). Tradisi Sihali aek bagi Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang hasundutan. 4-6
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. Architecture Department, Faculty of Engineering, BINUS University. 5(2), 1110-1118
- Sibarani,Robert.dkk. "Comunity Empowerment about compenents For Destination developepoment in Tipang Tourism village, Baktiraja Destrict, Humbang Hasundutan Regency". Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Abdimas Talenta: Medan. (2023).
- Sihite, R. (2022). perkampungan Tua bius tipang, kecamatan baktiraja, kabupaten Humbang hasundutan: kajian Antropolingustik. *Jurnal of Language Development and Linguisti*
- Sintya O. Sumbayak, J. O. (2021). Perencanaan desa Wisata berbasis Kearifan lokal di Kabupaten Humbang Hasundutan (Studi kasus: Desa Marbun Toruan, Desa Pearung Dan Desa Tipang). *Jurnal Perencanaan kota dan wilayah* , 353.